

# KAMPUS JANGAN SAMPAI JADI KEBUN BINATANG

Akhir bulan Agustus 74 yg lewat, Dewan Mahasiswa ASRI mengundang Ashadi Siregar — sarjana dan pengajar pada Fakultas Sosial & Politik Universitas Gajah Mada — untuk memberikan ceramah 'Tanpa Kepala' dihadapan mahasiswa2 senirupa yang selalu bersemangat 'hadir ceramah' secara menakutkan itu. Sementara mereka sendiri sibuk mempersiapkan pameran serta 'peristiwa kebudayaan' lain di kampus GAMA atas undangan Komisariat Dewan Mahasiswa Fakultas Psikologi.

Seratus kilometer di sebelah utara Yogya, Fakultas Sosial & Politik Universitas Diponegoro di Semarang, mengundang Kusni — sutradara atau dalang Wayang Orang Ngesti Pandowo — salah satu orang yang paling

dikagumi oleh N.H. Dini pengarang wanita kita (di samping pelukis Rusli) — untuk memberikan ceramah tentang nilai2 falsafi serta kebijaksanaan2 hidup seperti yang diungkapkan dalam pewayangan kita. Tidak cuma itu, untuk memenuhi rencana seminar 'Ilmu2 Sosial & Budaya Dasar', Fakultas Sosial & Politik UNDIP-pun mengundang Remy Sylado — penghayat teater 'bawah tanah', musik rakyat, serta puisi2 lugu — untuk ngomong tentang nilai2 kehidupan para remaja.

### Konsep Cinta.

Ceramah Ashadi Siregar, yang diberi gelar oleh anak2 ASRI sebagai 'cintawan sejati' — mengemukakan konsep cinta (Baca: Eros) untuk memuliakan manusia dalam tindakan2 pembaruan mereka — baik itu inovasi atau pun kreativitas.

Pada garis besarnya, Ashadi mengemukakan kecenderungan manusia untuk membuat dan mematuhi konvensi (Erich Fromm: Escape from Freedom), hidup menjadi seragam dengan standar2 kehidupan yang ketat. Dalam keadaan seperti ini — pemegang otoritas di 'mulia' kan. (Ashadi memberi contoh tulisan Ignas Kladen yang me-

ngritik majalah HORISON sebagai pemegang otoritas ke susasteraan, sehingga wajah ke susasteraan kita seperti 'se ribu bunga satu warna').

Kekecewaan tertentu, seperti ini, justru merupakan pendorong bagi terjadinya inovasi. (Kata Ashadi: Kita harus sering kecewa!). Namun yang terpenting adalah tujuan hidup manusia. Melihat terbelah2nya hidup manusia, seperti misalnya yang terjadi di kampus — mahasiswa2 Fakultas Sosial & Politik memandang manusia cuma dari sudut disiplinnya (Homo Socius atau Zoon Politicon) dan tidak melihat manusia secara utuh: atau mahasiswa2 Fakultas Kedokteran memandang manusia dengan keinginan tahu: Sakit apa dia? — maka Ashadi Siregar menyatakan bahwa tujuan hidup manusia yang utama sekarang adalah untuk menjadi manusia! Yakni, manusia utuh.

Dalam tanya jawab berikut yang kemudian terjadi — tentu saja ini tanya jawab gaya seniman — Hardi, pemimpin diskusi itu, bilang: Kami sedang mempersiapkan misi untuk memperkenalkan suatu cara lain untuk melihat dan memahami manusia ke Fakultas Psikologi GA

MA! Dan ini segera disambut Ashadi dengan menyatakan bahwa kesenian, karena kodratnya yang memandang manusia lain secara utuh, bisa untuk memanusiaikan mahasiswa2 — supaya kampus tidak menjadi kebun binatang! Yang tentu saja disambut dengan tempik sorak oleh mahasiswa2 ASRI — sehingga seorang mahasiswa bukan ASRI berkata di mimbar: Jangan bawa seni membunuh, seni mencopet ke dalam kampus! dan Eko Suprihadi, Ketua Dewan Mahasiswa ASRI dengan rendah hati memandang misi ini sebagai usaha dialog saja dan tidak secara deksura mau memanusiaikan manusia lain — karena tokh,

katanya senimanpun tidak terlepas dari 'penyakit terbelah' ini dan 'penyakit tidak mampu memandang manusia lain secara utuh' itu.

Diskusi yang kelihatannya mengental pada tujuan manusia untuk menjadi manusia utuh, serta kemampuan cinta untuk mengantar manusia mencapai tujuannya; berakhir sampai cukup larut.

Barangkali akan lebih mudah bagi Ashadi untuk mengkomunikasikan idenya, seandainya ia mengemukakan beberapa mitos tentang 'sangkan paraning dumadi' serta 'apa sih tujuan hidup manusia' seperti yang telah dikenal dalam peradaban kita — sehingga pertanyaan tentang: Bagaimanakah manusia ideal menurut saudara? seperti yang ditanyakan Atiek — bisa lebih mendapatkan perspektifnya.

Konsorsium Ilmu Sosial & Budaya, Departemen P & K Republik kita — sejak bertahun2 menggarap dan mempersiapkan suatu mata kuliah baru yang akan melengkapkan universitas menjadi universitas betul (Ingat makna 'Universum'), dan bukan sekedar gabungan dari fakultas2 yang memuja spesialisasi. Sehingga sarjana dari satu fakultas tidak bisa berdialog dengan sarjana dari fakultas lain dengan keilmuan mereka. Atau kalau tidak, sekalipun secara teknis maupun, sarjana2 itu tidak menjadi intelektual yang sanggup memahami masyarakatnya, serta mampu membawa misinya.

Dan dalam program inilah Fakultas Sosial & Politik UNDIP menyelenggarakan kuliah/ seminar/ bengkel 'Ilmu Sosial & Budaya Dasar' yang mengundang Kusni serta Remy Sylado untuk berdialog dengan orang2 kampus/universitas pada pertengahan bulan September ini. Mudah2an tidak sekedar menciptakan idola yang baru, dan menjadi sia2.

(darmanto jt.)

„SINAR HARAPAN“ JUM'AT, 20 SEPTEMBER 1974